

INANG-INANG DI PASAR ANGSO DUO JAMBI 1974 – 2005

Nova Riyanti, Nur Agustiningsih

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNBARI

Abstrac

This study aims to describe Inang-inang economy activities at Angso Duo Market of Jambi from the emergence to the effects of economic life of the perpetrators, especially from the acquisition of income earned. The research method used is historical method, covering the stages of Heuristik, Source Critique, Interpretation, and Historiography. The approach used is a theoretical approach that is multidisciplinary by applying other social sciences concepts such as economics and sociology. The results showed that the economic activities act of Inang-inang as traders at Angso Duo Market of Jambi. Although only a trader, but this profession still remains to be one of the livelihood options for those who are involved in working on it. This is because it can be improve the welfare of the Inang-inang go through it.

Keywords : Inang-inang, Angso Duo Market, Jambi City

PENDAHULUAN

Masalah ekonomi atau kemiskinan menjadi faktor kunci yang mendorong manusia untuk melakukan perubahan demi meningkatkan kesejahteraan hidup, sehingga seseorang akan berupaya menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menjual barang atau jasa secara berkala menjadi salah satu pilihan untuk dapat mengatasi masalah ekonomi, dengan kata lain seseorang yang yang menjual atau memproduksi barang disebut sebagai pedagang.

Untuk dapat di golongan sebagai pedagang seseorang memerlukan tempat atau wadah untuk menjual hasil dari produksinya, penjualan dapat melalui media online ataupun tempat-tempat tertentu seperti pertokoan, pasar tradisional, dan pasar modern. Salah satunya adalah Angso Duo Kota Jambi yang terkenal sebagai pasar tradisional, dimana para pedagang dari berbagai daerah berkumpul dan melakukan proses jual beli barang atau jasa.

Pasar Angso Duo telah berdiri sejak tahun 1974, Pasar Angso Duo menjadi salah satu kawasan pasar yang banyak di kunjungi pembeli maupun pedagang dari berbagai daerah. Tidak hanya pedagang laki-laki yang berdagang di Pasar Angso Duo, namun pedagang perempuan yang juga ikut mencari nafkah di Pasar Angso Duo Jambi. Para pedagang yang berdagang di Pasar Angso Duo terbagi atas bermacam-macam suku, ras, warna kulit, hingga peragaman dialeg atau logat dalam berkomunikasi. Salah satunya adalah perempuan Suku Batak yang dipanggil Inang dalam dialeg Batak.

Perbedaan suku dan adat juga mempengaruhi penampilan para pedagang yang berdagang di Pasar Angso Duo, seperti Inang-inang pedagang sayur di Pasar Angso Duo

Jambi, kebanyakan dari mereka menggunakan Bulang pada saat berdagang di Pasar Angso. Bulang atau dalam dialeg Batak, Inang-inang menyebutnya Saong-saong yakni berupa kain sebagai penutup kepala. Inang-inang sudah menjadi pedagang di Pasar Angso Duo sejak pertama kali dioprasionalkan aktivitas jual beli, hingga pada tahun 2005 Pasar Angso Duo berada dibawah pengelolaan Dinas Pasar Kota Jambi.

Pada tahap awal jumlah Inang-inang yang berdagang dipasar Angso Duo tidak sebanyak pertama kali pasar didirikan, namun berkembangnya waktu jumlah Inang-inang yang berdagang di Pasar Angso Duo semakin bertambah, dengan berbagai faktor atau alasan yang mendorong mereka untuk berdagang di Pasar Angso Duo Jambi. Dalam sejarah ekonomi biasanya mengkaji tentang system ekonomi pra-pasar dan ekonomi pasar. Ketika pasar telah sering terselenggara, terdapat aktivitas rutinitas para pelaku ekonomi yang sudah terspesialisasi dan menjadi pekerjaan pokok.¹

Adapun tujuan pasar di bangun yakni untuk memasarkan bermacam-macam produk atau jasa guna memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia, Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencapai kesejahteraan, kebutuhan manusia mencerminkan adanya perasaan kurang puas yang ingin dipenuhi dalam diri manusia yang muncul secara alamiah untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebutuhan manusia sangat banyak dan beragam, secara garis besar kebutuhan manusia dapat di bagi menjadi empat kelompok kebutuhan menurut tingkat intensitas, sifat, subjek, dan waktu kebutuhan.²

Seseorang dapat mencari dan memperoleh kebutuhannya di pasar-pasar yang menjual berbagai macam barang atau jasa sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Pasar adalah area yang terdapat orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk belanja, dan kemauan untuk membelanjakannya. Jadi, dalam pengertian tersebut terdapat factor-faktor yang menunjang terjadinya pasar, yakni; keinginan, daya beli, dan tingkah laku dalam pembelian.³ Pasar terbagi menjadi dua, yakni pasar Modern dan Pasar Tradisional.⁴ Barang-barang yang di jual di pasar biasanya diperoleh dari tengkulak pasar. Tengkulak adalah pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dalam membeli komoditas dari petani, dengan cara berperan sebagai pengumpul, pembeli, pialang, pedagang, pemasaran, dan kadang sebagai kreditor secara sekaligus. Berbagai sistem mereka gunakan

¹ W.F.Wetheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi sebuah perubahan sosial*, dalam skripsi Yuli Agustina (Jambi, FKIP Universitas Batanghari, 2014)

² Imamul Arifin, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, (Bandung; 2007) hlm. 2.

³ Stanton, "Pengertian Pasar", dalam M.Fuad, Christine H, Nurlela, Sugianto, Paulus, Y.E.F, "Pengantar Bisnis" (Jakarta; Gramedia, 2006) hlm. 120.

⁴ Yuyun Alamsyah *Antisipasi Krisis Global, Bisnis Fast Food ala Indonesia*, (Jakarta; Kompas Gramedia, 2009) hlm 106.

dalam membeli komoditas, baik dengan cara membeli sebelum panen maupun sesudah panen.⁵

Para pedagang yang berjualan di Pasar Angso Duo terdiri dari berbagai macam suku dan ras, salah satunya adalah suku Batak. Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di Provinsi Sumatra Utara. Suku Batak yang dikategorikan sebagai Batak adalah; Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.⁶

Bukan hanya terdapat pedagang laki-laki yang berdagang di Pasar Angso Duo namun juga pedagang perempuan dari berbagai usia, dalam kamus besar bahasa Indonesia perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai jenis kelamin, dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Adapun perempuan yang berdagang di Pasar Angso Duo salah satunya adalah ibu-ibu dari Suku Batak yang sudah lama menjadi pedagang di Pasar Angso Duo, mereka sering di panggil Inang oleh pembeli maupun sesama pedagang. Istilah Inang-inang pada suku Batak yakni Inang adalah Ibu, atau panggilan terhadap perempuan yang lebih tua dari kita atau kepada perempuan suku batak yang dituai.⁷ Sedangkan Istilah Inang-inang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wanita atau ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang tidak resmi yang memasukan barang lewat pelabuhan.⁸

Berbicara tentang perempuan selalu dihubungkan dengan istilah gender yang sering menimbulkan perbedaan pemahaman, istilah gender diperkenalkan para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting karena bersifat bukan kodrati (gender), perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.⁹ Gender merupakan perbedaan konsep tentang kepatuhan bagi perempuan dan laki-laki dalam segala hal. Gender adalah sebaga yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk peran, tingkah laku, profesi, dan atribut lainnya yang menerangkan ke laki-lakian atau kewanitaan di budaya tertentu.

⁵ *Pemberdayaan Tengkulak Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani*, dalam Makalah Suwardi Hagani, Praktisi Pertanian Internasional, Pengurus DPN HKI dan Alumni Universitas Indonesia, (Jakarta,2008), hlm,10

⁶ http://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_batak. (5/08/2016:13.00)

⁷ *Lihat di*; http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pertuturan_Batak_Toba. (5/08/2016:13.00)

⁸ *Lihat di*; Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁹ Puspitawati, *Gender dan Keluarga; Konsep dan Realita di Indonesia* (Bogor; IPB Pree, 2012), hlm 2

Inang-inang di Pasar Angso Duo biasanya menggunakan Bulang pada saat berdagang, Bulang merupakan salah satu aksesoris dari kain yang dililitkan dikepala sebagai pelengkap pakaian adat Sumatra Utara yang dipakai oleh wanita dalam Upacara Adat, seperti upacara perkawinan, atau dalam dialeg Batak Inang-inang menyebutnya Saong-saong¹⁰. Inang-inang yang berdagang di Pasar Angso Duo berdagang untuk mendapatkan keuntungan demi memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Pendapatan secara umum dapat diartikan sebagai penerimaan atau jumlah yang didapat dari hasil utama. Menurut Sadono dan Sukirno (1988) mengemukakan bahwa: Pendapatan adalah penghasilan yang diterima tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh suatu negara. Sementara dalam istilah pajak pendapatan dapat didefinisikan sejumlah uang atau nilai uang yang diperoleh seseorang sebagai hasil usaha dan tenaga, barang bergerak, barang tak bergerak, harta bergerak, dan hak atas bayaran berskala.¹¹

Inang-inang pedagang sayur di Pasar Angso Duo biasanya membeli sayur-sayuran dari para Tengkulak pasar, Tengkulak adalah pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dalam membeli komoditas dari petani, dengan cara berperan sebagai pengumpul, pembeli, pialang, pedagang, pemasaran, dan kadang sebagai kreditor secara sekaligus. Berbagai sistem mereka gunakan dalam membeli komoditas, baik dengan cara membeli sebelum panen maupun sesudah panen.¹²

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah, yaitu seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis dan aturan-aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan secara sistematis dari hasil-hasil keseluruhan prosedur metode sejarah yang dicapai melalui beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan.¹³

Sumber primer yang digunakan dalam penulisan berupa arsip lokal antara lain adalah arsip kantor kelurahan dan kecamatan, kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Jambi khususnya Kantor Pengelola Pasar Angso Duo. Informasi lain juga di dapatkan dari

¹⁰ Pengertian Bulang, *lihat di*, [http://wikipedia.com.\(5/08/2016:13.00\)](http://wikipedia.com.(5/08/2016:13.00))

¹¹ Sadono dan Sukirno, *Pengertian Pendapatan*, (1998)

¹² *Pemberdayaan Tengkulak Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani*, dalam Makalah Suwardi Hagani, Praktisi Pertanian Internasional, Pengurus DPN HKI dan Alumni Universitas Indonesia, (Jakarta, 2008), hlm, 10

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta; Bentang, 2001), hlm. 63. dalam skripsi Yuli Agustina (Jambi, FKIP Universitas Batanghari, 2014)

wawancara lisan terhadap informan yang memiliki hubungan atau terlibat dalam penelitian ini; antara lain Inang-inang yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar Angso Duo Jambi, pembeli yang membeli barang dengan Inang-inang, Kepala Dinas Pasar Kota Jambi, pegawai kantor pengelola Pasar Angso Duo Jambi. Adapun Sumber skunder didapat dari skripsi Endang Puspita mengenai Pasar Angso Duo Jambi, Skripsi dari Yuli Agustina mengenai Kehidupan Ekonomi Kuli Angkut Di Pasar Angso Duo Jambi, dan beberapa literatur tertulis lainnya dari buku, artikel dalam Koran, majalah, maupun literature yang dapat di akses melalui internet.

Semua faktor sejarah yang diperoleh kemudian diberi makna. Selanjutnya dirangkum satu sama lain sehingga menjadi jalinan cerita yang sesuai dengan metode sejarah. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan karya sejarah yang baik, yaitu tidak hanya tergantung pada kemampuan meneliti sumber dan fakta sejarah, melainkan juga kemampuan imajinasi untuk mengurangi peristiwa sejarah terperinci.¹⁴

Sejarah tidak terlepas dari unsur subjektif maka dari itu untuk meminimalisir hal tersebut dilakukan kritik sumber sejarah dengan tujuan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai proses analisis dari metodologi sejarah terhadap kebenaran atau keaslian atau terhadap sumber sejarah seperti dokumen dari arsip-arsip meupun sumber sejarah lainnya. Sehingga dengan adanya tahapan kritik sumber ini dapat mengentahui kebenaran atau kaslian dari sumber sejarah tersebut sehingga sejarah yang di tulis (historiografi) dapat di uji kebenarannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pasar Angso Duo tidak hanya dikenal di Kota Jambi atau di Provinsi Jambi. Di daerah Sumatra dan Jawa, pasar ini cukup dikenal karena menjadi salah satu tujuan para pemasok produk-produk yang berasal dari wilayah tersebut antara lain berupa sembako, ikan, ayam, daging, sayuran dan lain-lainnya.¹⁵ Sampai saat ini pasar Angso Duo menjadi tempat yang disukai masyarakat untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Bahkan sebagai pasar tradisional atau pasar rakyat, pasar Angso Duo tidak kalah pamor dengan pasar-pasar modern lainnya. Hal ini dikarenakan pasar Angso Duo memiliki tempat yang strategis dan luas kelengkapan barang yang di jual serta harga yang murah dan bisa melakukan proses tawar menawar.

¹⁴ Bambang Purwanto, "Interprestasi dan Analisis Dalam Sejarah" makalah, disampaikan pada penataran metodologi sejarah, dalam skripsi Yuli Agustina, *Kehidupan Ekonomi Kuli Angkut Di Pasar Angso Duo Jambi*, (Jambi, FKIP Universitas Batanghari, 2014)

¹⁵ Lihat di, *Profil Pasar Angso Duo*, Dinas Pasar Kota Jambi, (Jambi, 2004), hlm, 15-16

Dalam Perkembangannya pedagang yang berdagang di Pasar Angso Duo tidak hanya masyarakat asli Jambi, namun warga pendatang yang datang dari luar Kota Jambi untuk mengadu nasib, seperti orang Padang, Kerinci, China, Jawa, Palembang, dan Batak. Pedagang yang datang dari luar Jambi kemudian menetap di Kota Jambi dan menjadi warga Jambi. salah satunya adalah Inang-inang, yakni perempuan Suku Batak dari Sumatra Utara. Inang dalam dialeg Batak adalah Ibu, atau seorang perempuan yang dituai. Inang-inang pedagang sayur yang banyak berdagang di depan Pasar Angso Duo rata-rata menggunakan Bulang sebagai penutup kepala, mereka berdagang sayur dari pagi hingga sore hari sampai Pasar Angso Duo sepi dari pembeli.

Tradisi menggunakan Bulang inilah yang masih di pertahankan Inang-inang pada saat berdagang di Pasar Angso Duo Jambi. Inang-inang yang menggunakan Bulang rata-rata adalah perempuan paruh baya, namun ada juga Inang-inang muda yang menggunakannya. Sebagian kecil Inang-inang di Pasar Angso Duo sudah berdagang di Pasar Angso Duo Jambi sejak tahun 1974, dan berkembangnya waktu Inang-inang mulai berdatangan ke Pasar Angso Duo untuk berdagang, Inang-inang di Pasar Angso Duo berasal dari berbagai daerah, mereka berkumpul di Pasar Angso Duo dan berdagang dari pagi hingga sore hari, sampai Pasar Angso Duo sepi dari pembeli. Dalam penelitian ini penulis hanya melakukan wawancara dengan beberapa Inang-inang yang dapat di temui di Pasar Angso Duo, dengan Kriteria tertentu, yakni Inang-inang yang berusia 30 sampai 60 tahun saja dan telah menjadi pedagang di Pasar Angso Duo sebelum tahun 2005 atau sudah berdagang lebih dari 10 tahun. Adapun Inang-inang berdasarkan daerah asal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel1. Inang-inang Berdasarkan Daerah Asal Di Pasar Angso Duo Tahun 1974 – 2005

No.	Daerah Asal	Tahun Kehadiran			Jumlah
		1974 – 1985	1986 - 1996	1997 - 2005	
1	Medan	-	-	4	4
2	Siantar	-	-	1	1
3	Tebing Tinggi	-	1	1	2
4	Tapanuli	1	-	1	2
5	Karo	-	1	2	3
6	Mandailing	-	-	3	3
7	Kisaran	-	-	3	3
8	Samosir	-	1	2	3
9	Rantau Prapat	-	-	2	2
Total		1	3	19	23 Orang

Sumber : Penelitian Lapangan Tentang Inang-inang Di Pasar Angso Duo Kota Jambi, (Oleh Nova Rianti, Oktober 2016)

Kehadiran Inang-inang di Pasar Angso Duo menambah keberagaman pedagang, Kehadiran inang-inang di Pasar Angso Duo tidak semuanya dikarenakan kesengajaan untuk mengadu nasib, Adapun yang melatarbelakangi kehadiran Inang-inang di Kota Jambi sebelum menjadi pedagang di Pasar Angso Duo telah di rangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Inang-inang Berdasarkan Faktor Kehadiran ke Kota Jambi Sebelum Menjadi Pedagang Di Pasar Angso Duo

No.	Faktor Kehadiran Inang-inang ke Kota jambi
1.	Merantau ke Kota Jambi demi merubah nasib
2.	Merantau ke Kota Jambi untuk mencari pengalaman hidup
3.	Merantau ke Kota Jambi karena mendapatkan Undangan Study dari PMDK atas program pemerintah.
4.	Pindah ke Kota Jambi dalam rangka ingin jauh dari keluarga agar mandiri
5.	Terpaksa pindah ke Kota Jambi karena masalah keluarga di kampung
6.	Pindah ke Kota Jambi karena tertarik melihat keluarga sukses di Jambi

Sumber; Penelitian Lapangan, Wawancara Inang-inang di Pasar Angso Duo Kota Jambi (Oleh Nova Rianti, Oktober, 2016)

Sebelum mereka menjadi pedagang di Pasar Angso Duo, kebanyakan dari mereka adalah Ibu Rumah Tangga yang tidak bekerja, adapula yang sudah menjadi pedagang di pasar lain yang kemudian pindah ke Pasar Angso Duo hingga sampailah Inang-inang memulai usahanya di Pasar Angso Duo Jambi, ada yang menjadi pedagang sayur, pedagang ikan asin, hingga pedagang baju-baju bekas.

Sedangkan alasan lain Inang-inang menjadi pedagang di Pasar Angso Duo Jambi dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Inang-inang Berdasarkan Alasan Menjadi Pedagang Di Pasar Angso Duo

No.	Alasan Inang-inang Menjadi Pedagang
1.	Menjadi pedagang sayur di Pasar Angso Duo berawal dari budaya bercocok tanam dan beternak
2.	Menjadi pedagang sayur di Pasar Angso Duo untuk menambah penghasilan suami dan memenuhi kebutuhan sehari-hari

3.	Menjadi pedagang sayur di Pasar Angso Duo agar dapat di konsumsi sendiri
4.	Memilih menjadi pedagang sayur di Pasar Angso Duo karena tidak mempunyai telenta di bidang lain.
5.	Menjadi pedagang baju-baju bekas di Pasar Angso Duo karena pendapatannya besar, barang tidak mudah rusak dan dapat di pakai sendiri
6.	Menjadi pedagang sembako di Pasar Angso Duo karena mengikuti jejak suami sebagai seorang pedagang

Sumber; Penelitian Lapangan, Wawancara Inang-inang di Pasar Angso Duo Kota Jambi (Oleh Nova Rianti, Oktober, 2016)

Pasar Angso Duo telah menjadi bagian terpenting dalam mendongkrak perekonomian masyarakat Jambi. Bahkan Pasar Angso Duo telah menjadi pasar rakyat kebanggaan masyarakat Jambi. Pasar Angso Duo terletak di jalan Sultan Thaha, Kota Jambi tempat dimana Inang-inang berdagang, mulai dari pagi hingga pada sore hari sampai Pasar Angso Duo sepi dari para pembeli. Untuk mengetahui kelompok Inang-inang yang berdagang di Pasar Angso Duo dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kelompok Inang-inang Berdasarkan Bentuk Dan Tempat Berdagang Di Pasar Angso Duo Tahun 2001 – 2005

No.	Inang-inang	Bentuk Tempat Berdagang	Letak	Jumlah
1	pedagang Sayur	Lapak	Didepan pasar	15
2	pedagang Sayur	kios	Didalam pasar	1
3	Pemilik Toko	Toko	Didalam pasar	1
4	Beras dan Telur	Kios	Didalam pasar	1
8	Ikan Asin	Kios	Didalam pasar	1
9	Pakaian Bekas	Ruko	Disebelah kiri pasar	2
10	Pakaian Bekas	Los	Disebelah kiri pasar	2
Total		23 orang		

Sumber : Penelitian Lapangan Tentang Inang-inang Di Pasar Angso Duo Kota Jambi, (Oleh Nova Rianti, Oktober 2016)

Sebagian inang-inang telah memiliki kios, namun ada juga Inang-inang yang berdagang di lapak yang menggunakan terpal sebagai alas barang dagangannya, Inang-inang yang berdagang di lapak banyak terdapat di depan Pasar Angso Duo dengan beralaskan terpal. Rata-rata inang-inang yang menggunakan terpal adalah Inang-inang pedagang sayur-sayuran yang banyak terdapat di bagian depan pasar. Selain terpal Inang pedagang sayur juga menggunakan payung berukuran besar untuk berlindung dari terik matahari. Inang-inang di Pasar Angso Duo terbagi atas kelompok Inang-inang pedagang Sembako dan Inang-inang pedagang Non Sembako. Sedangkan barang-barang Non Sembako adalah barang-barang lain

di luar Sembako. Untuk melihat kelompok Inang-inang berdasarkan sembako dan non sembako dapat dilihat pada tabel beriku ini:

Tabel 5. Inang-inang Berdasarkan Sembako Di Pasar Angso Duo Tahun 1974 – 2005

No.	Inang-inang	Tahun Kehadiran			Jumlah
		1974 - 1985	1986 - 1996	1997 - 2005	
1.	Pedagang Sayur	1	1	14	16
2.	Pemilik warung Beras dan Telur	-	-	1	1
3.	Pedagang Ikan Asin	-	1	-	1
Total		1	2	6	9 Orang

Sumber: Penelitian Lapangan Tentang Inang-inang Di Pasar Angso Duo Kota Jambi, (Oleh Nova Rianti, November 2016)

Inang-inang di Pasar Angso Duo tidak semuanya berdagang sayur atau sembako, namun juga terdapat Inang-inang pedagang non sembako, seperti Inang-inang pedagang baju-baju bekas dan pemilik toko kelontongan. Adapun kelompok Inang-inang berdasarkan jenis dagangan Non Sembako dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Jumlah Inang-inang pedagang Non Sembako Di Pasar Angso Duo Tahun 1986-2005

No.	Inang-inang	Tahun Kehadiran		Jumlah
		1986 – 1996	1997 - 2005	
1.	Pemilik Toko Kelontongan	-	1	1
2.	Pedagang Baju Bekas	1	3	3
Total		1	4	5 Orang

Sumber: Penelitian Lapangan Tentang Inang-inang Di Pasar Angso Duo Kota Jambi, (Oleh Nova Rianti, November 2016)

Dari tabel di atas dapat dilihat kehadiran Inang-inang yang menjadi pedagang di Pasar Angso Duo sudah ada sejak tahun 1974 dan mulai bertambah pada tahun 1990 an hingga pada tahun 2005 terdapat 23 orang Inang-inang yang berhasil penulis temukan di Pasar Angso Duo jambi, Inang-inang yang menjadi informan yakni Inang-inang yang sudah berdagang lebih dari 10 tahun. Selain itu Inang-inang di Pasar Angso Duo juga dapat dilihat berdasarkan umur. Berikut ini adalah kelompok Inang-inang berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 7. Inang-inang Berdasarkan Umur Di Pasar Angso Duo Tahun 2005

No.	Usia Inang-inang	Jumlah
1.	25 – 30 tahun	9 Orang
2.	31 – 35 tahun	7 Orang
3	36 – 40 tahun	5 Orang
4	41 – 45 tahun	1 Orang
5	45 – 50 tahun	1 Orang
Total		23 Orang

Sumber: Penelitian Lapangan Tentang Inang-inang Di Pasar Angso Duo Kota Jambi, (Oleh Nova Rainti, November 2016)

Tabel di atas adalah tabel mengenai usia inang-inang pada tahun 2005, Inang-inang yang dapat menjadi informan pada penelitian ini adalah Inang-inang yang pada saat ini (2016) berusia 30 tahun atau lebih dan telah berdagang di Pasar Angso Duo sebelum tahun 2005 atau sudah lebih dari 10 tahun. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Inang-inang dengan usia 25 sampai 30 tahun paling banyak menjadi pedagang di Pasar Angso, dan rata-rata dari mereka sudah lebih dari 10 tahun menjadi pedagang di Pasar Angso Duo Jambi.

Inang-inang di Pasar Angso Duo merupakan perempuan Suku Batak yang rata-rata telah menikah, selain sebagai istri Inang-inang juga menjadi pedagang di Pasar Angso Duo Jambi. Tugas mereka tidak hanya mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengurus anak, Inang-inang juga menjadi pedagang di pasar. Untuk dapat mengetahui kondisi inang-inang di Pasar Angso Duo, maka penulis menggunakan teori Gender sebagai dasar dalam membahas kondisi mereka yakni sebagai istri dan juga sebagai pedagang.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai teori gender, ada baiknya jika kita mengetahui apa itu gender. Kata “gender” dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris “*gender*”. Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara seks dan gender. Menurut Ann Oakley gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan, Perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (seks) adalah kodrat Tuhan maka secara permanen berbeda dengan pengertian gender. Gender merupakan *behavioral difference* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh Tuhan (bukan kodrat) melalui proses sosial dan cultural yang panjang.¹⁶

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktifitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagai mana ciri biologis yang dimiliki perempuan dan laki-laki. Kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu

¹⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999), hlm.71

generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Gender dapat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender dapat berubah dan dapat diukur dan dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

Adapun cara penulis mengetahui kondisi Inang-inang di Pasar Angso Duo yakni dengan membahas Inang-inang dari sisi sebagai seorang Istri (Perempuan), dengan cara melihat peran dan tugas seorang Istri dan mencocokkannya dengan apa yang inang-inang lakukan di Pasar Angso Duo. Di lihat dari kaca mata budaya dan interpretasi agama tugas seorang istri (perempuan) sudah di pokokkan secara umum yakni pekerjaan yang di lakukan di dalam rumah seperti memasak, mencuci, dan mengurus anak, sedangkan tugas suami (laki-laki) adalah mencari nafkah atau bekerja di luar rumah. Namun berkembangnya jaman konsep perempuan yang bertugas di rumah sudah mulai bergerak, pekerjaan perempuan juga dapat dikerjakan oleh laki-laki begitu juga sebaliknya pekerjaan laki-laki yakni mencari nafkah juga dapat di lakukan oleh perempuan. Hal ini terjadi berdasarkan ciptaan dari manusia dan budaya tertentu yang menggeser konsep tersebut.

Kembali pada Inang-inang di Pasar Angso Duo selain sebagai seorang Istri (perempuan) inang-inang juga mencari nafkah sebagai pedagang di pasar. Setiap hari sebelum ke pasar biasanya Inang-inang telah membersihkan rumah terlebih dahulu, meski tugas memasak telah digantikan oleh anak mereka namun ada juga beberapa inang-inang yang tetap melakukan ketiga tugas tersebut yakni memasak, mencuci, dan mengurus anak, setelah itu Inang-inang akan bersiap ke Pasar Angso Duo untuk berdagang. Di lihat dari apa yang setiap hari di lakukan oleh Inang-inang dapat di simpulkan bahwa Inang-inang di Pasar Angso Duo melakukan peran ganda, yakni sebagai seorang Istri dan juga sebagai pencari nafkah. Hal tersebut membuktikan bahwa konsep seorang istri yang harus bekerja di rumah telah bergeser oleh jaman.

Ungkapan “peran ganda perempuan” mengandung pengertian bahwa dalam keadaan normal perempuan itu mempunyai suatu peran tertentu yang khusus baginya, namun dalam “keadaan tertentu” ia diberikan peranan lain sehingga peranannya menjadi ganda. Pada umumnya yang di maksud peran ganda tersebut adalah suatu peranan di sisi domestik di tambah satu peranan lagi di sisi publik. Pemberian atau pengalokasian peran ganda tersebut umumnya dikaitkan dengan “kemajuan jaman” dimana di anggap bahwa perempuan tidak lagi harus “dikungkung” dalam peran “tradisional” di sisi domestik saja. Melainkan juga harus “maju” dan berperan di sisi publik, dan hal ini dikaitkan dengan kemajuan pendidikan yang sekarang dapat diraih perempuan. Asumsi-asumsi di sektor pemikiran mengenai peran

ganda perempuan tersebut kiranya perlu dipertanyakan dengan meninjau dari sudut sejarah dan keanekaragaman budaya. Disamping itu, apabila kini dicanangkan begitu keras tuntutan akan peran ganda perempuan dalam arti ia harus dapat berperan sebagai “mitra sejajar” laki-laki di sisi public, maka terkait dengan itu tuntutan agar laki-laki juga dapat berperan ganda sebagai “mitra sejajar” perempuan di sisi domestik.¹⁷

Oleh karena itu perlu di ketahui faktor pendorong dari terjadinya peran ganda yang di lakukan Inang-inang yakni sebagai Istri (perempuan) yang juga mencari nafkah sebagai pedagang di Pasar Angso Duo disebabkan oleh faktor Ekonomi. Kebutuhan sehari-hari yang meningkat mendorong Inang-inang untuk ikut mensejahterakan ekonomi keluarga mereka, dengan cara menjadi pedagang di Pasar Angso untuk menambah penghasilan suami. Untuk melihat bagaimana kehidupan ekonomi Inang-inang di Pasar Angso Duo Jambi dapat dilihat pada bab berikutnya yang membahas tentang Kehidupan Ekonomi Inang-inang di Pasar Angso Duo Jambi.

Kehidupan Ekonomi Inang-Inang Di Pasar Angso Duo Jambi

Sistem adalah perangkat unsur yg secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.¹⁸ Sistem kerja terbagi lagi menjadi tata kerja dan prosedur kerja, tata kerja adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengatur sebuah pekerjaan agar terlaksana, sedangkan prosedur kerja merupakan tahapan dalam tata kerja tentang bagaimana mengelola sebuah pekerjaan yang mengandung pengertian tentang apa, untuk apa, dan bagaimana pekerjaan harus diselesaikan.¹⁹ Adapun sistem kerja Inang-inang di Pasar Angso Duo Jambi dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Sistem Kerja Inang-inang Pedagang Sayur Di Pasar Angso Duo Tahun 2005

No.	Sistem Kerja		Keterangan
1.	Waktu Kerja	Pukul 03.00 – 14.30 Wib atau Pukul 03.00 – 17.00 Wib	Waktu untuk berdagang sayur
2.	Tahapan Kerja	Pukul 03.00 - 05.00 Wib	Membeli sayur dari Tengkulak pasar
		Pukul 05.00 – 06.00 Wib	Merapikan tempat jualan
		Pukul 06.00 – 10.00 Wib	Jam ramai pembeli
		Pukul 14.30 Wib atau Pukul 17.00 Wib	Menutup tempat jualan

¹⁷ Edy Sedyawati, *Ke Indonesiaan dalam Budaya* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007), hlm 148.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Sistem* (Jambi, 2016).

¹⁹ File PDF, *Tata Kerja Prosedur Kerja dan Sistem Kerja*, Bab 4 (Surabaya, 2013), hal 38

Sumber: Di dapat dari hasil wawancara Siti Fadila Marpaung, Tentang Sistem Kerja Inang-inang Pedagang Sayur di Pasar Angso Duo Jambi (Oleh Nova Rianti, November 2016)

Inang-inang pedagang sayur biasanya memperbolehkan para pembeli untuk melakukan tawar menawar terhadap barang dagangannya, Setelah proses tawar menawar di sepakati kedua pihak, inang pedagang sayur akan menerima uang dari hasil dagangannya. Inang-inang pedagang sayur tidak ada hari libur, mereka terus berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, biasanya Inang-inang yang beragama muslim akan berdagang setiap hari dan jika tiba waktunya untuk ibadah inang-inang beragama muslim biasanya menutup lapak atau menitipkan dagangannya ke pedagang lain. Sementara Inang-inang yang beragama Nasrani akan berdagang setengah hari pada hari minggu untuk ke Gereja.

Kebutuhan sembako bukan hanya sebatas sayur-sayuran saja namun juga seperti beras, minyak goreng, telur dan bahan-bahan pokok lainnya. Adapun sistem kerja dari Inang pemilik toko sembako dapat di lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 9. Sistem Kerja Inang-inang Pemilik Toko Kelontongan Di Pasar Angso Duo Tahun 2005

No.	Sistem Kerja		Keterangan
1.	Waktu Kerja	Pukul 05.30 – 17.30 Wib	Waktu untuk membuka toko dan berjualan
2.	Tahapan Kerja	Pukul 05.30 Wib	Membuka toko
		Pukul 06.00 – 10.00 Wib	Ramai pembeli
		Pukul 17.00 Wib	Menutup Toko

Sumber: Di dapat dari hasil wawancara Sakila Meri, Tentang Sistem Kerja Inang-inang Pemilik Toko di Pasar Angso Duo Jambi (Oleh Nova Rianti, November 2016)

Selain menjual kebutuhan pangan Inang-inang di Pasar Angso ada juga yang menjual kebutuhan sandang, seperti pakaian-pakaian bekas yang didatangkan dari luar Kota Jambi adapun sistem kerja Inang-inang pedagang baju bekas dapat di lihat pada tabel berikut ini;

Tabel 10. Sistem Kerja Inang-inang Pedagang Baju-baju Bekas Di Pasar Angso Duo Tahun 2005

No.	Sistem Kerja		Keterangan
1.	Waktu Kerja	Pukul 08.00 – 17.00 Wib	Waktu untuk membuka los atau ruko dan berjualan hingga sore hari
2.	Tahapan Kerja	Pukul 08.00 Wib atau Pukul 09.00 Wib	Membuka Los / Ruko
		Pukul 12.30 – 14.00 Wib	Ramai pembeli
		Pukul 17.00 Wib	Menutup Los / Ruko

Sumber: Di dapat dari hasil wawancara Berta Simanjuntak, Tentang Sistem Kerja Inang-inang Pedagang Baju Bekas di Pasar Angso Duo Jambi (Oleh Nova Rianti, November 2016)

Inang-inang pedagang baju-baju bekas mulai berdagang dari pukul 08.00 pagi hingga sore hari, namun ada pula inang-inang pedagang baju bekas yang mulai berdagang pukul 09.00 Wib. Inang penjual baju bekas di Pasar Angso Duo biasanya membeli baju-baju bekas dari *Suplier* untuk di jual kembali.

Baju-baju bekas yang di dapat dari *Suplier* kemudian di olah kembali, melalui proses peyortiran yakni memisahkan baju yang berkualitas baik,. Sedang dan standar, setelah itu baju-baju yang terpilih akan di cuci dan di keringkan, terakhir baju-baju yang siap di pasarkan kemudian diberikan merk atau lebel harga untuk siap di jual, selain itu ada juga baju-baju yang langsung di jual tanpa melalui proses penyortiran.

Adapun barang-barang yang di dapat Inang-inang pedagang baju bekas yakni dari daerah Tembilahan dan Tanjung Balai, Sumatra Utara yang dikirim menggunakan *truck* atau mobil-mobil bermuatan besar. Selain itu juga pakaian di datangkan langsung dari Singapura yang di bawa ke Indonesia menggunakan kapal melalui sungai Batanghari dan berlabuh di pelabuhan yang terletak di belakang Pasar Angso Duo Jambi. Baju-baju bekas yang sudah di beli kemudian di sortir berdasarkan kualitasnya, lalu di jual kembali dengan harga satuan sekitar 1000 hingga 15.000 rupiah. Sedangkan Jeans dewasa di jual sekitar 40.000 hingga 50.000 rupiah. Baju-baju bekas yang di beli dari supplier selain di jual juga di dapat pakai sendiri.²⁰

Kehadiran Inang-inang di Pasar Angso Duo salah satunya adalah Karena Pasar Angso Duo sangat ramai pembeli, oleh karena itu banyak pedagang dari dalam maupun luar daerah jambi yang berdagang di Pasar Angso Duo. Dari mulai pagi hingga sore hari Pasar Angso Duo selalu di hampiri pembeli, baik yang membeli sayur-sayuran, daging, ikan, hingga kebutuhan rumah tangga lainnya. Mendekat sore hari, Inang-inang pedagang sayur biasanya akan menjual murah seluruh sayuran mereka, agar modal yang mereka gunakan untuk membeli sayuran di esok harinya dapat kembali dan mendapatkan keuntungan. Sistem ini Bukan hanya di lakukan oleh Inang-inang saja, namun hampir semua pedagang sayur di Pasar Angso Duo akan menjual murah sayuran mereka jika sore hari tiba. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan Pasar Angso Duo masih ramai pembeli meski di sore hari, alasan lain sayur

²⁰ *Wawancara Berta Simanjuntak, 48 Tahun, Pedagang Baju Bekas di Pasar Angso Duo Jambi, (November, 2016)*

di jual murah adalah pada sore hari sayuran di Pasar Angso Duo akan mengalami penyusutan atau layu, bahkan dapat membusuk dalam beberapa hari. Untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidup, Inang-inang harus mempunyai penghasilan, yakni dari berdagang di Pasar Angso Duo Inang-inang mampu menghasilkan rupiah yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari,

KESIMPULAN

Kehadiran Inang-inang di Pasar Angso Duo Jambi sudah ada sejak tahun 1974. Kemiskinan yang terjadi di kampung halaman, mendorong Inang-inang untuk merantau ke Kota Jambi demi meningkatkan kesejahteraan hidup mereka, selain itu keinginan Inang-inang berpindah kota yakni disebabkan beberapa alasan lain seperti mencari pengalaman baru, kemauan suami untuk merantau dan melalui program pemerintah.

Sampai di Kota Jambi kehidupan mereka masih jauh dari harapan, sehingga mendorong Inang-inang untuk melakukan perubahan demi meningkatkan taraf perekonomian keluarga. Raminya Pasar Angso Duo Jambi menarik minat Inang-inang untuk berdagang, sehingga menjadi pedagang di Pasar Angso Duo merupakan salah satu cara Inang-inang untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Banyaknya pembeli yang datang ke Pasar Angso Duo juga menarik para Inang-inang lainnya untuk berdagang di sana, hingga pada saat ini penulis menemukan 14 orang inang-inang yang menjadi pedagang di Pasar Angso Duo, yang terbagi atas pedagang sayur, pedagang ikan asin, pedagang beras dan telur, pemilik toko kelontongan, dan pedagang baju-baju bekas. Setiap harinya Inang-inang di Pasar Angso Duo Jambi berdagang dari pagi hingga sore hari. Inang-inang yang beragama muslim akan berdagang setiap hari tanpa libur terkecuali sakit, sementara Inang-inang yang beragama Nasrani akan berdagang setengah hari pada hari minggu. Barang-barang niaga Inang-inang pedagang sayur di Pasar Angso Duo di dapat dari para Tengkulak pasar yang datang membawa sayur-sayuran dari luar Kota Jambi, sayur-sayuran tersebut dikemas didalam karung-karung berukuran besar dan di angkut ke Pasar Angso Duo dengan menggunakan Truck. Sementara Inang-inang pedagang beras dan telur mendapatkan barang dagangan dari para agen yang banyak tersebar di Kota Jambi. Sedangkan Inang-inang pedagang baju-baju bekas mendapatkan barang dagangannya dari supplier, baju-baju tersebut berasal dari Singapura dan Malaysia yang dikirimkan ke Kota Jambi menggunakan kapal.

Pada tahun 2005 pendapatan Inang-inang pedagang sayur di Pasar Angso Duo sekitar 50.000 hingga 70.000 rupiah perharinya, pendapatan tersebut habis untuk membayar hutang di pasar dan makan sehari-hari, sedangkan pendapatan Inang-inang pedagang baju-baju bekas berkisaran 500.000 rupiah bahkan lebih. Pendapatan inang-inang yang dihasilkan dari berdagang di Pasar Angso Duo kemudian di kelola kembali, seperti membayar uang sekolah anak-anak, membayar listrik, kebutuhan dapur, serta kebutuhan-kebutuhan lain yang tak terduga.

Inang-inang yang menjadi pedagang di Pasar Angso Duo mempunyai penghasilan yang berbeda-beda, mereka berdagang di pasar demi membantu suami dalam meningkatkan kesejahteraan hidup, selain itu yang terpenting bagi mereka adalah pendidikan anak-anak mereka. Meski perekonomian mereka tidak mencukupi namun mereka tetap menyisihkan uang mereka demi anak-anak mereka agar bisa menuntut ilmu di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Berta Simanjuntak. 2016. *Wawancara "Harga Baju Bekas"*. Di Pasar Angso Duo.
- Dinas Pasar Kota Jambi. 2004. *Profil Pasar Angso Duo*. Jambi: Dinas Pasar Kota Jambi.
- Edy Sedyawati 2007. *Ke Indonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pertuturan_Batak_Toba. (5 Agustus 2016 Jam 13.30 Wib)
- Imamul Arifin. 2007. *Membuka Cakrawala Ekonomi*, Bandung
- Mansour Fakhri. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitawati. 2012. *Gender dan Keluarga; Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press
- Sadono. Sukirno. 2006. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Pengertian Pendapatan. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Stanton. "Pengertian Pasar", dalam M.Fuad, Christine H, Nurlela, Sugiarto, Paulus, Y.E.F, 2006. *"Pengantar Bisnis"*. Jakarta: Gramedia
- Suwardi Hagani. 2008. Pemberdayaan Tengkulak Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani, *Makalah*. Universitas Indonesia.
- Yuli, Agustina. 2014. Kehidupan Ekonomi Kuli Angkut Di Pasar Angso Duo jambi 1974-2005. *Skripsi*. Jambi: FKIP Universitas Batanghari
- Yuyun Alamsyah. 2009. *Antisipasi Krisis Global, Bisnis Fast Food ala Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.